

ANALISIS EMOSI TOKOH DALAM NOVEL *CANDRA KIRANA* KARYA AJIP ROSIDI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Elvyana Dwi Safitri¹⁾, Sunu Catur Budiyo²⁾

^{1,2)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
dwielyana@gmail.com, ¹⁾ sunu@unipasby.ac.id²⁾

Diterima: 26 04 2025

Direvisi: 28 04 2025

Disetujui: 29 04 2025

ABSTRAK

*Emosi adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan. Ketika membaca novel, pembaca cenderung ikut merasakan emosi dari tokoh-tokoh di dalamnya, saat tokoh-tokoh tersebut mengalami peristiwa yang membangkitkan gejala emosi dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk emosi tokoh dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech modifikasi Minderop. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog yang mengandung bentuk emosi berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech modifikasi Minderop. Sumber data penelitian ini adalah novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi yang diterbitkan oleh Penerbit Nuansa, Bandung, pada bulan Januari, tahun 2018. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Teknik analisis data yaitu dengan tiga kegiatan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan terdapat data yang menunjukkan bentuk emosi menurut teori klasifikasi emosi David Krech modifikasi Minderop, meliputi, rasa bersalah yang diungkapkan, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh bentuk emosi menurut teori klasifikasi emosi David Krech modifikasi Minderop di dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Emosi yang paling banyak muncul yaitu emosi cinta, yang ditandai dengan perasaan tertarik, sayang dan setia, sedangkan emosi yang paling sedikit muncul yaitu emosi menghukum diri sendiri, yang ditandai dengan perkataan dan perilaku melukai diri sendiri.*

Kata kunci: *Emosi; Novel; Tokoh*

PENDAHULUAN

Rasa bersalah merupakan emosi yang muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan suatu kondisi. Rasa bersalah yang dipendam merupakan rasa bersalah yang dipendam dalam diri sendiri, biasanya untuk menutupi atau melindungi diri dari sesuatu sehingga mengakibatkan perasaan cemas dan menyesal. Emosi menghukum diri sendiri merupakan emosi yang berkaitan dengan gangguan

kepribadian, biasanya muncul karena telah menyadari dan mengakui kesalahan, ditandai dengan kata-kata ingin melukai diri sendiri akibat rasa penyesalan yang mendalam. Rasa malu merupakan emosi kekesalan yang dilakukan dirinya sendiri, timbul karena peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan seseorang menghindari orang lain karena takut diketahui kekurangannya. Kesedihan merupakan emosi yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang berharga. Kesedihan yang berlarut-larut dapat menyebabkan putus asa dan depresi. Kesedihan juga dapat berkepanjangan, diikuti oleh perasaan menyalahkan diri sendiri, kesedihan yang disembunyikan, serta kesedihan yang tertunda. Kebencian merupakan emosi negatif yang berhubungan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati sehingga memunculkan keinginan menghancurkan objek sasaran kebencian untuk mencapai kepuasan. Cinta merupakan emosi atau perasaan suka terhadap pihak lain dengan harapan perasaan tersebut terbalaskan, diikuti perasaan setia dan sayang, serta tidak mementingkan diri sendiri.

Santrock (dalam Prasetya & Gunawan, 2018) menyatakan emosi merupakan perasaan (*feeling*) yang muncul ke permukaan ketika manusia berada dalam situasi atau interaksi yang dianggap penting. Kemudian, emosi akan diwakili oleh tindakan yang mengekspresikan rasa nyaman dari keadaan atau interaksi yang dialami seseorang.

Krech (dalam Minderop, 2018) menyatakan emosi yang paling mendasar (*primary emotions*) terdiri atas rasa kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan. Situasi yang dapat memunculkan perasaan-perasaan tersebut sangat berkaitan dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan ketegangan. Klasifikasi emosi adalah teori menurut David Krech yang membahas tentang emosi atau rasa apa saja yang dimiliki seseorang. David Krech menjelaskan bahwa terdapat empat klasifikasi emosi, yaitu (1) emosi dasar yang meliputi rasa senang, marah, takut, dan sedih, (2) emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor yang terdiri atas rasa sakit, jijik, dan kenikmatan, (3) emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri meliputi rasa sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal, serta (4) emosi yang berhubungan dengan orang lain yaitu rasa cinta dan benci (Shabrinavasthi, 2017). Emosi-emosi tersebut kemudian diklasifikasikan kembali dalam buku Minderop menjadi tujuh bentuk emosi, yaitu: 1) konsep rasa bersalah, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) menghukum diri sendiri, 4) rasa malu, 5) kesedihan, 6) kebencian, dan 7) cinta.

Ketika membaca suatu karya sastra, pada hakikatnya pembaca bertujuan untuk menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Dengan demikian, pembaca telah bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat dalam karya tersebut. Demikian juga dengan novel, tokoh dalam novel menampilkan beragam watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik seperti yang dialami manusia dalam dunia nyata. Apabila digali lebih dalam, pembaca akan menemukan alasan para tokoh menampilkan perilaku tersebut sehingga mengalami konflik-konflik psikologis. Oleh karena itu, para pakar psikologi dan sastra terdorong untuk mempelajari keterkaitan antara karya sastra dengan ilmu psikologi (Minderop, 2018).

Psikologi secara singkat disebut dengan ilmu jiwa. Ahmadi (dalam Emzir, 2016) menyatakan kata *psikologi* berasal dari bahasa Yunani, *psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Selain itu, Endraswara (dalam Minderop, 2018) menyatakan psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra memiliki sebuah daya tarik tersendiri, yakni potret jiwa yang dilukiskan pada masalah manusia, menjadi cerita yang siap disajikan oleh pengarang (Minderop, 2018). Psikologi tidak lepas dari sastra, begitu juga

sebaliknya. Sastra juga menyumbangkan penamaan teori dalam psikologi. Misalnya, teori *oedipus complex*, *electra complex*, *eros*, *thanatos*. Istilah dalam psikologi tersebut diadaptasi dari sastra klasik. Hal tersebut membuktikan bahwa secara empiris, sastra dan psikologi saling memberikan kontribusi dalam hal penguatan keilmuan (Ahmadi, 2015)

Karya sastra biasanya dibuat dari luapan hati dan imajinasi penulisnya. Tak jarang karya sastra menjadi wadah seorang penulis mengungkapkan segala hal yang tidak dapat diungkapkan secara lisan. Ahyar (2019) menyatakan karya sastra merupakan cerminan hati manusia, diciptakan untuk menjelaskan eksistensi manusia, serta memberi perhatian terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Oleh karena itu, sastra diharapkan memberi kepuasan estetis dan intelektual.

Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pelaku atau tokoh termasuk dalam unsur intrinsik. Tokoh dalam novel tentunya berkaitan dengan manusia sebagai objeknya. Sebagian besar novel menjadikan manusia sebagai objek atau tokoh dengan rangkaian cerita kehidupan di dalamnya. Manusia sering dijadikan objek dalam sebuah karya sastra, karena manusia mampu mengekspresikan perasaannya (Septiana, 2020). Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet yang berarti ‘sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek’ (Nurgiyantoro, 2018). Gasong (2019) juga berpendapat novel merupakan cerita berbentuk prosa dengan ukuran yang luas, alur kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita, dan setting yang beragam.

Novel *Candra Kirana* merupakan salah satu karya sastra, sebuah saduran atas cerita panji yang ditulis oleh Ajip Rosidi. Novel ini menceritakan tentang lika-liku perjalanan Raden Panji Kuda Waneng Pati untuk bisa bersama dengan kekasih hatinya Candra Kirana. Candra Kirana yang berarti ‘cahaya bulan’ merupakan nama yang diberikan Raden Panji kepada Dewi Sekar Taji yang telah berpadu dengan Dewi Anggraeni. Novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi cocok diteliti dari aspek emosinya, karena dalam novel tersebut banyak narasi dan dialog yang menggambarkan emosi tokoh di dalamnya. Teori psikologi sastra yang relevan dengan emosi adalah teori klasifikasi emosi menurut David Krech. Krech (dalam Minderop, 2018) menyatakan emosi yang paling mendasar (*primary emotions*) terdiri atas rasa kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan. Situasi yang dapat memunculkan perasaan-perasaan tersebut sangat berkaitan dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan ketegangan. Teori klasifikasi emosi menurut David Krech yang dimodifikasi oleh Minderop dalam bukunya, terdiri atas tujuh bentuk emosi, yaitu: 1) konsep rasa bersalah, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) menghukum diri sendiri, 4) rasa malu, 5) kesedihan, 6) kebencian, dan 7) cinta.

Penelitian terdahulu pertama, yang menganalisis tentang emosi tokoh di dalam novel menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech modifikasi Minderop yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu Septiana, Marii, dan Murahim (2020) berjudul “*Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech*”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh bentuk emosi berdasarkan teori klasifikasi emosi menurut David Krech modifikasi Minderop yang dialami oleh tokoh Nathan di dalam novel *Dear Nathan* karya Erischa Febriani. Bentuk emosi tersebut meliputi: 1) konsep rasa bersalah, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) menghukum diri sendiri, 4) rasa malu, 5) kesedihan, 6)

kebencian, dan 7) cinta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imam Hamzah, Rusdiawan, dan Johan Mahyudi (2022) berjudul “*Klafisikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat tujuh emosi berdasarkan teori klasifikasi emosi menurut David Krech modifikasi Minderop yang dialami oleh tokoh Qais dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Al-Ganjavi. Tujuh emosi tersebut meliputi: (1) rasa bersalah, yang tergambar ketika Qais menjalin tali cinta yang menurut orang-orang tidak baik sehingga membuatnya berpisah dengan Layla; (2) rasa bersalah yang dipendam, terjadi ketika seorang Ibu mencoba membujuknya untuk pulang, tetapi Qais tidak ingin pulang; (3) menghukum diri sendiri, terjadi saat Qais memukuli kepalanya; (4) rasa malu, saat Qais menolak niat baik Salam yang ingin menemani Qais dalam ke Majnunannya; (5) kesedihan, dirasakan Qais karena berpisah dengan Layla; (6) kebencian, dirasakan Qais ketika semua orang dianggapnya tidak pernah mengerti alasan ia bersikap layaknya orang gila; dan (7) cinta, dialami Qais berdoa untuk dijemput oleh kematian karena seseorang yang sangat ia cintai sudah meninggal.

Persamaan dua penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, yaitu teori klasifikasi emosi David Krech modifikasi Minderop. Perbedaannya, sumber data yang digunakan penelitian pertama menggunakan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani dan penelitian kedua menggunakan novel *Layla Majnun* Karya Nizami Al-Ganjavi, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi sebagai sumber data.

Ada beberapa alasan peneliti memilih novel *Candra Kirana* sebagai objek penelitian. Pertama, karena novel ini masih jarang yang meneliti, dan belum ada yang meneliti dari bentuk emosinya menggunakan teori klasifikasi emosi menurut David Krech modifikasi Minderop. Kedua, novel ini mengandung beragam penggambaran emosi dari tokoh di dalamnya. Peneliti menganggap bahwa ketika membaca novel, pembaca cenderung ikut merasakan emosi dari tokoh-tokoh di dalamnya saat tokoh-tokoh tersebut mengalami peristiwa yang membangkitkan gejolak emosi dalam dirinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji novel tersebut dari bentuk emosinya, menggunakan teori klasifikasi emosi menurut David Krech yang telah dimodifikasi oleh Minderop. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk emosi tokoh dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Dengan demikian, peneliti memilih judul “Analisis Emosi Tokoh dalam Novel *Candra Kirana* Karya Ajip Rosidi: Kajian Psikologi Sastra”.

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk emosi yang dimiliki tokoh dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi, berdasarkan teori klasifikasi emosi menurut David Krech modifikasi Minderop, yang terdiri atas tujuh bentuk emosi, yaitu: 1) konsep rasa bersalah, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) menghukum diri sendiri, 4) rasa malu, 5) kesedihan, 6) kebencian, dan 7) cinta. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana bentuk emosi tokoh dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk emosi tokoh dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang mengandung makna mengenai emosi dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca catat. Teknik baca yakni mengumpulkan data dengan cara membaca keseluruhan novel yang digunakan untuk memahami isi novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Membaca dapat dilakukan secara berulang kali agar dapat memahami isi novel dan memperoleh data yang tepat dan sesuai. Sedangkan teknik catat yakni mencatat atau mengetik kutipan-kutipan isi novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi berupa kata, frasa, kalimat, atau dialog yang mengandung emosi menurut teori klasifikasi emosi David Krech modifikasi Minderop.

Teknik analisis dalam penelitian ini mengacu pada konsep Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam bukunya yang berjudul *Analisis Data Kualitatif*, yang menyatakan bahwa analisis terdiri atas tiga alur kegiatan, yakni: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk Emosi Tokoh dalam Novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi

Hasil penelitian ini berisi deskripsi bentuk emosi tokoh dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Penelitian ini menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech yang dimodifikasi oleh Minderop untuk mengkaji bentuk-bentuk emosi yang dimiliki tokoh dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Bentuk emosi yang dikaji ada tujuh, yaitu: 1) rasa bersalah yang diungkapkan, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) menghukum diri sendiri, 4) rasa malu, 5) kesedihan, 6) kebencian, dan 7) cinta.

a. Rasa Bersalah yang Diungkapkan

Krech (dalam Minderop, 2018) menjelaskan perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan suatu kondisi. Rasa bersalah yang diungkapkan di dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi merupakan rasa bersalah yang diungkapkan secara langsung oleh tokoh melalui percakapan dengan tokoh lain atau dialog.

Emosi rasa bersalah yang diungkapkan dalam novel *Candra Kirana* dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data (1)

“Apabila terjadi perang dengan Janggala, tentu akan banyak orang yang mati atau sekurang-kurangnya mendapat celaka, menderita berbagai kesengsaraan. Wanita-wanita akan banyak yang kehilangan suami, anak-anak banyak yang akan kehilangan ayah dan ibu-ibu banyak yang akan kehilangan anak lelaki yang menjadi tiang kehidupannya.” (Rosidi, 2008)

Data (1) menunjukkan emosi rasa bersalah Dewi Sekar Taji pada kalimat *“Apabila terjadi perang dengan Janggala, tentu akan banyak orang yang mati atau sekurang-kurangnya mendapat celaka”*. Dewi Sekar Taji merasa bersalah, karena perang dapat menggugurkan banyak korban jiwa. Banyak yang akan kehilangan orang berharga di hidup mereka, akibat peperangan yang disebabkan oleh rencana pernikahan Dewi Sekar Taji dengan Kelana Jayeng Sari.

Data (2)

“Kanda pun tahu; hambalah pangkal sebabnya. Hamba! Hamba lah yang akan menyebabkan manusia saling bunuh sesamanya! Dan kalau pun kelas kita menang, apakah yang akan kita dapat? Kebahagiaan kita. Barangkali kita akan berbahagia dalam hidup kita. Tetapi apakah artinya kebahagiaan kita apabila perbandingan dengan penderitaan serta kesengsaraan yang dialami beratus-ratus dan beribu-ribu orang yang mendapat bencana perang itu?” (Rosidi, 2008)

Data (2) menggambarkan emosi rasa bersalah dalam kalimat *“Hambalah pangkal sebabnya. Hamba! Hamba lah yang akan menyebabkan manusia saling bunuh sesamanya!”*. Kalimat tersebut menunjukkan emosi rasa bersalah Dewi Sekar Taji yang merasa bahwa dirinyalah penyebab peperangan antara Jenggala dengan Kadiri. Maka, ia juga yang menjadi sebab peristiwa saling bunuh dan kematian banyak orang

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Krech (dalam Minderop, 2018) menyatakan dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung memendam rasa bersalah itu dalam dirinya sendiri. Emosi rasa bersalah yang dipendam, biasanya individu menutupi sesuatu karena ingin merasa aman dan melindungi diri sendiri dari berbagai ancaman yang mengganggu hidupnya sehingga individu tersebut mengorbankan orang lain.

Data (3)

Kalau teringat olehnya bahwa Raden Panji sudah dipertunangkan sejak masih kecil dengan Dewi Sekar Taji, kegamangan mengamuk dalam kalbunya. Ia merasa berdosa, ia merasa bersalah lantaran telah sudi diperisteri oleh Raden Panji, bukan hanya lantaran ia mencintai Raden Panji, tetapi lebih-lebih karena tahu betapa besar dan agungnya cinta Raden Panji kepadanya. (Rosidi, 2008)

Data (3) menggambarkan emosi rasa bersalah yang dipendam, dialami oleh tokoh Dewi Anggraeni pada kalimat *Ia merasa berdosa, ia merasa bersalah lantaran telah sudi diperisteri oleh Raden Panji*. Dewi Anggraeni merasa bersalah karena telah menjadi istri Raden Panji, padahal Raden Panji telah ditunangkan dengan Dewi Sekar Taji sejak masih kecil. Dewi Anggraeni merasa berdosa, karena dulu ia bersedia menerima lamaran Raden Panji. Namun, Rasa bersalah itu ia pendam dalam dirinya sendiri, karena ia begitu mencintai Raden Panji. Ia tidak ingin menjadi beban pikiran Raden Panji. Oleh karena itu, muncul rasa khawatir dan cemas yang Dewi Anggraeni ciptakan sendiri, disebabkan oleh rasa bersalah yang dia pendam sendiri.

Data (4)

Baginda menyangkan menantu yang ikhlas itu dan kini mempersalahkan dirinya yang telah berkeras kepala. (Rosidi, 2008)

Data (4) menunjukkan emosi rasa bersalah yang dialami oleh Baginda Prabu Jayantaka. Baginda merasa bersalah kepada menantunya, Dewi Anggraeni, yang telah mengorbankan hidupnya demi kepentingan kerajaan. Hal tersebut terdapat pada kalimat *mempersalahkan dirinya yang telah berkeras kepala*. Kalimat itu menggambarkan perasaan Baginda yang menganggap kematian menantunya, Dewi Anggraeni, terjadi karena kesalahan Baginda, serta sifatnya yang keras kepala. Dia bertekad untuk menghilangkan penghalang bagi tercapainya cita-cita luhur kerajaan, tetapi kini semuanya tinggal cita-cita belaka.

c. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sikap menghukum diri sendiri. Individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Menghukum diri sendiri ditandai dengan kata-kata ingin melukai diri sendiri, membiarkan dirinya dalam suatu keadaan tertentu dan lainnya, yang diakibatkan oleh rasa menyesal terhadap suatu hal yang tidak sesuai harapan (Septiana, 2020).

Emosi menghukum diri sendiri dialami oleh tokoh Dewi Anggraeni dan Emban Wagini.

Data (5)

“Kanda, biarlah, kalau Kanda tak sampai hati menghilangkan penghalang yang merintangai cita-cita tinggi Baginda Prabu Janggala, biar kuhapuskan diriku sendiri karena hamba di dunia hanya menambah beban kepada orang lain! Sampaikan kepada Kakang Panji, bahwa hamba melakukan semua ini dengan...ikhlas tulus!” Kata Dewi Anggraeni seraya menusukkan mata keris pusaka yang tajam itu ke dalam dadanya. Darah yang merah menyirat segar, membasahi ikat pinggang dan kainnya. Perlahan-lahan tubuhnya rebah. Sedangkan darah makin banyak juga yang keluar, meruah-ruah di atas daun-daunan yang membusuk. (Rosidi, 2008)

Data (5), terdapat emosi menghukum diri sendiri pada kalimat *biar kuhapuskan diriku sendiri karena hamba di dunia hanya menambah beban kepada orang lain!* Dewi Anggraeni berkata ingin menghapuskan dirinya sendiri karena menganggap dirinya hanyalah beban orang lain. Dewi Anggraeni merasa ia adalah sumber kesalahan karena telah menjadi penghalang cita-cita agung Baginda yang hendak mempersatukan dua kerajaan. Oleh karena itu, Dewi Anggraeni rela membunuh dirinya sendiri demi terwujudnya cita-cita tersebut. Kemudian pada kalimat *menusukkan mata keris pusaka yang tajam itu ke dalam dadanya*, menunjukkan emosi menghukum diri sendiri secara tindakan fisik, yaitu dengan membunuh diri sendiri.

Data (6)

“Jangan, jangan Gusti tinggalkan hamba di dunia sendiri...jangan hamba ditinggalkan!” Lalu tangannya yang memegang keris itu terangkat, dan sekejap kemudian, keris itu telah terbenam pula ke dalam tubuhnya. “Nantikan, nantikanlah hamba, Gusti...Hamba ikut...,” desisnya makin lama kian lemah jua. Darah yang membanjir pula. Wagini mencari tempat di samping Gustinya, lalu rubuh, numprah tak bernyawa. (Rosidi, 2008)

Data (6) menggambarkan emosi menghukum diri sendiri yang dialami oleh Emban Wagini, ditunjukkan pada kalimat *Lalu tangannya yang memegang keris itu terangkat, dan sekejap kemudian, keris itu telah terbenam pula ke dalam tubuhnya*. Kalimat tersebut menggambarkan emosi menghukum diri sendiri secara fisik, dengan membunuh dirinya sendiri. Emban Wagini merasa tidak ada gunanya dia hidup jika Gusti Junjungannya, Dewi Anggraeni tak ada lagi.

d. Rasa Malu

Rasa malu didefinisikan sebagai emosi kekesalan, pasif atau ketidakberdayaan yang timbul dari peristiwa tidak menyenangkan. Umumnya, rasa malu seseorang lebih berfokus pada kekesalan yang dilakukan dirinya sendiri sehingga selalu merasa kurang dan cenderung menghindari orang lain karena takut diketahui kekurangan dirinya (Eisenberg dalam Ireni, 2020).

Rasa malu dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi, dialami oleh tokoh Baginda Prabu Jayantaka. Baginda merasa malu kepada Sang Airlangga karena telah gagal melaksanakan cita-cita untuk mempersatukan Kerajaan Janggala dan Kadiri.

Data (7)

“Malu aku kepada moyangku Sang Airlangga!” pikirnya. “Cita-citanya hendak dilaksanakan, tetapi gagal!” lalu setelah menghela nafas, “Padahal pembagian dua kerajaan itu dahulu, meskipun batasnya dibikin oleh Empu Bharada, namun atas titah Sang Airlangga juga. Tidaklah sekarang aku kena kutuknya?” (Rosidi, 2008)

Pada data (7), menggambarkan emosi malu yang dialami oleh tokoh Baginda Prabu Jayantaka. Rasa malu yang dia alami itu karena perasaan kesal yang timbul dari peristiwa tidak menyenangkan, yakni peristiwa kegagalannya dalam melaksanakan cita-cita. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *“Malu aku kepada moyangku Sang Airlangga”*. Ia merasa bahwa cita-citanya untuk mempersatukan dua kerajaan itu bukanlah hal yang baik, hingga mengakibatkan semua peristiwa buruk yang akhir-akhir ini terjadi, yaitu Raden Panji yang menjadi gila karena istrinya meninggal, kemudian ia tenggelam di lautan karena diterjang badai.

Data (8)

Patih itu kembali dengan sangat merasa heran dan malu. Ia malu lantaran muslihatnya tak mengena, umpan tidak dimakan. Dan heran lantaran perbuatan serta sikap yang luar biasa dari Kelana Jayeng Sari yang gagah perkasa serta sakti itu. (Rosidi, 2008)

Dalam data (8) terdapat emosi rasa malu yang dialami oleh Sang Patih, ditunjukkan pada kalimat *Ia malu lantaran muslihatnya tak mengena, umpan tidak dimakan*. Sang Patih adalah seorang patih yang mewakili Raja Lumajang. Ia ingin melakukan muslihat untuk mengikat Kelana Jayeng Sari yang perwira, supaya mau tinggal di Lumajang sehingga Lumajang akan disegani kerajaan-kerajaan lain. Namun, usahanya sia-sia saja karena Kelana Jayeng Sari menolak niat Sang Patih. Dari kalimat tersebut tampak tokoh Sang Patih merasa malu karena muslihat yang ia rencanakan tidak berhasil.

e. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting dan bernilai. Kesedihan yang teramat sangat dapat disebabkan oleh kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam juga dapat disebabkan karena kehilangan milik yang sangat berharga hingga mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan (Krech dalam Minderop, 2018).

Emosi kesedihan dalam novel *Candra Kirana* dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

Data (9)

“Anggraeni!” teriaknya kemudian begitu ia melihat mayat siapa gerangan yang terbujur itu. Lupa akan apa pun juga, ia menjatuhkan dirinya, lalu menangis di atas tubuh isterinya yang dingin dan kaku, namun utuh, sedangkan pada bibirnya tersungging senyuman rela. (Rosidi, 2008)

Pada data (9), menunjukkan emosi kesedihan Raden Panji karena kehilangan seseorang yang sangat dicintainya, sekaligus orang yang begitu berharga baginya, yaitu Dewi Anggraeni. Hal tersebut terdapat pada kalimat *Lupa akan apa pun juga, ia menjatuhkan dirinya, lalu menangis di atas tubuh isterinya yang dingin dan kaku*. Kata ‘menangis’ dalam kalimat tersebut menunjukkan respons dari perasaan sedih yang dialami Raden Panji. Akibat kesedihannya, Raden Panji tidak peduli pada apa pun dan langsung memeluk jasad sang istri yang sudah dingin dan kaku.

Emosi kesedihan berikutnya juga dialami oleh Raden Panji saat ia siuman dan mengalami *delayed grief* (kesedihan yang tertunda), seperti pada kutipan berikut.

Data (10)

Dia menubruk tubuh isterinya. “Anggraeni...mengapa kau tidur di sini? Mengapa bukan di rumah? Duhai, Anggraeni, isteriku sayang, alangkah nyenyak tidurmu! Dan ini, mengapa dadamu berdarah? Duhai, nyamuk jahanam itu telah meyentuh kulitmu! Tenang, tenanglah, tidurmu jangan terusik, biar kujaga baik-baik!” (Rosidi, 2008)

Pada data (10) menunjukkan emosi kesedihan yang tertunda atau *delayed grief* yang dialami oleh tokoh Raden Panji. Kesedihan yang tertunda biasanya tidak memperlihatkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun. Dalam kutipan tersebut, Raden Panji tidak memperlihatkan reaksi emosional secara langsung. Ia bahkan menyangkal bahwa isterinya telah meninggal, terlihat dari kalimat *“Anggraeni...mengapa kau tidur di sini? Mengapa bukan di rumah? Duhai, Anggraeni, isteriku sayang, alangkah nyenyak tidurmu!”* Raden Panji menganggap istrinya hanya tertidur, bukan meninggal. Hal tersebut berlangsung selama sehari-hari.

f. Kebencian

Krech (dalam Minderop, 2018) menyatakan kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri-ciri perasaan benci adalah munculnya nafsu untuk menghancurkan objek sasaran kebencian. Perasaan benci akan selalu melekat dalam diri seseorang dan tidak akan merasa puas sebelum menghancurkan objek kebencian tersebut.

Emosi kebencian dalam novel *Candra Kirana* dialami oleh Sang Prabu Jayawarsya, Raja Kadiri. Prabu Jayawarsya murka dan merasa terhina saat ia mengetahui berita pernikahan Raden Panji dengan orang lain, padahal Raden Panji sudah ditunangkan dengan putrinya, yakni Dewi Sekar Taji. Hal itu dianggap menyalahi janji dan cita-cita agung untuk mempersatukan dua kerajaan. Berikut kutipan yang menggambarkan emosi kebencian Prabu Jayawarsya.

Data (11)

Ia sengaja menghina kita, menganggap tak berarti puteri mahkota kita. Ia sengaja memancing kemarahan kita... Ia sengaja hendak mengeruk untung di air keruh. Wahai, Kadiri, rajanya dan rakyatnya telah dihinakan orang! Diperhina! Sengaja dipancing supaya bangkit marah! Supaya melawan! Tidakkah hinaan dan tantangan itu mesti kita jawab? Tidakkah pantas kalau kita mendahuluinya menyerang? Sebelum mereka benar-benar siap, tidakkah kita lebih dahulu memepak wadya-bala dan menyerang Janggala? Biar mereka tahu siapa Kadiri!” (Rosidi, 2008)

Data (11) menunjukkan emosi kebencian yang dialami oleh tokoh Prabu Jayawarsya, pada kalimat *“Tidakkah hinaan dan tantangan itu mesti kita jawab? Tidakkah pantas kalau kita mendahuluinya menyerang? Sebelum mereka benar-benar siap, tidakkah kita lebih dahulu memepak wadya-bala dan menyerang Janggala? Biar mereka tahu siapa Kadiri!”*. Dalam kalimat tersebut, menunjukkan kemarahan Prabu Jayawarsya pada Kerajaan Janggala yang dianggap mengingkari janji, karena tersebarnya berita pernikahan Raden Panji dengan orang lain, padahal Raden Panji sudah ditunangkan dengan Dewi Sekar Taji. Hal itu dianggap menyalahi janji dan cita-cita agung untuk mempersatukan dua kerajaan. Oleh karena itu, muncul keinginan Prabu Jayawarsya untuk menyerang dan menghancurkan Kerajaan Janggala.

Data (12)

Ejekan-ejekan Kelana Jayeng Sari yang menghina itu menyebabkan Prabu Gajah Angun-Angun makin murka. Ia sudah tak bisa menguasai amarahnya lagi. Ia menusuk dengan kalap kepada musuhnya, tetapi dengan demikian musuhnya pun jadi lebih gampang menyelamatkan diri. (Rosidi, 2008).

Dari data (12), emosi kebencian Prabu Gajah Angun-Angun ditunjukkan melalui perilakunya yang ingin menghancurkan objek sasaran kebencian yaitu dengan menusuk secara kalap musuhnya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat “*Tidak usah menanti hari berganti, malam ini juga semua wadya-bala Kadiri telah siap berperang!*”. Dari kalimat tersebut, emosi kebencian Prabu Gajah Angun-Angun disebabkan oleh rasa murkanya akibat ejekan-ejekan Kelana Jayeng Sari.

g. Cinta

Krech (dalam Minderop, 2018) menyatakan esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan perasaan tersebut terbalaskan, serta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada pula yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, jika tidak demikian berarti bukan cinta sejati.

Emosi cinta yang pertama dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi, dialami oleh Raden Panji yang jatuh cinta pada Dewi Anggraeni. Raden Panji tertarik karena kejelitaan Dewi Anggraeni dan membayangkan betapa bahagianya jika dapat bersanding dengan Dewi Anggraeni. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Data (13)

Tepekur pahlawan Kahuripan itu di depan keindahan dan keheningan alami yang terpancar dari senyuman yang mekar pada bibir yang indah. Adakah yang lebih indah dalam hidup ini daripada mereguk keindahan alami sepanjang hayat yang dikandung badan? Adakah yang lebih bahagia daripada duduk berdampingan dengan bunga jelita itu menyusuri sisa usia? (Rosidi, 2008)

Pada data (13) menunjukkan emosi cinta, yaitu perasaan tertarik Raden Panji pada Dewi Anggraeni dan berharap perasaan tersebut terbalaskan. Raden Panji terpukau dengan kecantikan dan senyuman indah Dewi Anggraeni, seperti yang terdapat pada kalimat *Tepekur pahlawan Kahuripan itu di depan keindahan dan keheningan alami yang terpancar dari senyuman yang mekar pada bibir yang indah*. Saking tertariknya dengan Dewi Anggraeni, Raden Panji sampai membayangkan betapa bahagianya ia jika dapat berdampingan dengan wanita jelita itu.

Emosi cinta selanjutnya, terjadi ketika Raden Panji selesai menguburkan jasad istri tercintanya Dewi Anggraeni.

Data (14)

“Tidurlah engkau di sini, kekasihku, tidurlah tenang! Jangan engkau terganggu oleh apa pun! Simaklah olehmu dalam tidur, suara ombak yang menerjang pantai dan suara angin yang melanda hutan...Bukankah itu suara cinta kita yang besar? Yang tidak kelihatan namun kekal sifatnya? Bukankah itu suaraku membisikkan rindu hatiku kepadamu? Ombak itu takkan jemu-jemunya mencium pantai, seperti juga cintaku kekal kepadamu....” (Rosidi, 2008)

Data (14) terdapat emosi cinta pada kalimat *Ombak itu takkan jemu-jemunya mencium pantai, seperti juga cintaku kekal kepadamu*. Dalam kalimat tersebut, Raden Panji menyampaikan ucapan perpisahan dengan mengatakan bahwa cintanya akan selalu kekal, bagaikan suara ombak yang menerjang pantai dan suara angin yang melanda hutan.

Emosi cinta yang terakhir dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi, ditunjukkan oleh Raden Panji kepada istrinya yang ia beri nama Candra Kirana, artinya cahaya bulan.

Data (15)

“Ya, Adinda saja seorang yang sejak sekarang Kanda cintai sepenuh hati...Hanya engkau saja, Candra Kirana...” kata Raden Panji sambil membelai-belai isterinya dengan mesra. (Rosidi, 2008)

Dari data (15), menunjukkan emosi cinta Raden Panji kepada Candra Kirana melalui kalimat *Adinda saja seorang yang sejak sekarang Kanda cintai sepenuh hati*. Raden Panji akan senantiasa mencintai istrinya sepenuh hati, menyayangnya, dan hidup bahagia bersamanya.

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi, telah ditemukan data emosi yang meliputi rasa bersalah yang diungkapkan, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berikut perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahrotun Nafisa dan Heny Subandiyah (2024) berjudul “*Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel The Coldest Boyfriend Karya Itsfiyawn: Kajian Psikologi Sastra David Krech serta Manfaatnya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*” ditemukan 11 jenis emosi berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech, meliputi rasa senang, marah, takut, sedih, sakit, jijik, kenikmatan, bangga dan malu, bersalah dan menyesal, cinta, dan benci. Emosi yang dominan muncul dalam novel tersebut adalah emosi sedih, sedangkan emosi yang kurang dominan atau lemah adalah emosi jijik. Emosi-emosi yang ditemukan dalam novel dapat dimanfaatkan untuk materi pembelajaran sastra yang bertujuan untuk memberikan gambaran cara manusia di alam nyata dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. Selain itu, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan yang dihadirkan di dalam novel, sehingga dapat membantu membentuk karakter peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maymunah Lubis dan Syarif Hidayatullah (2024) berjudul “*Klasifikasi Emosi pada Lirik Lagu dalam Album Mengudara Karya Idgitaf: Kajian Psikologi Sastra*” menunjukkan lirik lagu pada album *Mengudara* karya Idgitaf ditemukan 10 jenis emosi berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech, yang meliputi emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kesedihan, rasa sakit, kenikmatan, sukses dan gagal, rasa bersalah dan menyesal, bangga, dan cinta. Emosi yang dominan di dalam lirik lagu pada album *Mengudara* karya Idgitaf yaitu emosi ketakutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Harum Mulatsari dan Onok Yayang Pamungkas (2023) berjudul “*Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra*” menunjukkan tokoh Dante yang mengalami berbagai macam emosi, seperti rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, kebencian, dan cinta. Tokoh utama dalam novel *Hai, Luka* karya Mezty Mez tidak mengalami dua emosi dari teori klasifikasi emosi David Krech, yaitu emosi rasa malu dan kesedihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, telah diperoleh data yang menunjukkan bentuk emosi berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech modifikasi Minderop di dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi. Emosi tersebut meliputi rasa bersalah yang diungkapkan, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta

Emosi yang paling banyak muncul di dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi yaitu emosi cinta, yang berhubungan dengan perasaan tertarik, sayang, tidak memikirkan diri sendiri, dan setia. Sementara itu, emosi yang paling sedikit muncul yaitu emosi menghukum diri sendiri, yang disebabkan memendam rasa bersalah terlalu lama, sehingga muncul penyesalan yang begitu dalam. Emosi menghukum diri sendiri dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi digambarkan dengan membunuh diri sendiri sebagai bentuk penebusan kesalahan.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Emzir, & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamzah, I., Rusdiawan, & Mahyudi, J. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), 1541-1552.
- Lubis, M., & Hidayatullah, S. (2024). Klasifikasi Emosi pada Lirik Lagu dalam Album Mengudara Karya Idgitaf: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 329-338.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulatsari, A., & Pamungkas, O. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(2), 162-173.
- Nafisa, Z., & Subandiyah, H. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel The Coldest Boyfriend Karya Itsfiyawn: Kajian Psikologi Sastra David Krech serta Manfaatnya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Bapala*, 11(1), 49-61.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetya, A. F., & Gunawan, I. S. (2018). *Mengelola Emosi*. Yogyakarta: K-Media.
- Rosidi, A. (2008). *Candra Kirana*. Bandung: Nuansa
- Septiana, A., Marii, & Murahim. (2020). Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 17-31.
- Shabrinavasthi. (2017). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).